

HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS BOJONGGEDE KABUPATEN BOGOR

The Relationship Between Family Economic Status And The Incidence Of Stunting In Toddlers At The Bojonggede Community Health Center, Bogor Regency

Ikang Fauzi¹, Asmaul Husna², Nicko Nurfiandy³

¹ Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Aceh

² Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Aceh

³ Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Aceh

Korespondensi penulis: Email ikangfauzi1988@gmail.com

Abstrak

WHO (World Health Organization) pada tahun 2020, sekitar 149,2 juta orang, atau 22% balita mengalami stunting di seluruh dunia. Salah satu benua di dunia dengan tingkat stunting tertinggi adalah Asia, dengan proporsi 55% atau 83,6 juta balita. Asia Selatan menyumbang proporsi tertinggi, sebesar 58,7%, diikuti oleh Asia Tenggara, dengan proporsi 27,8% atau 14,8 juta anak, dan Asia Tengah, dengan proporsi paling rendah, sebesar 0,9%. Kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan disepanjang siklus kehidupan. Peluang meningkatnya kejadian stunting terjadi di 2 tahun pertama kehidupan. Anak-anak akan terhambat pertumbuhannya karena kurangnya asupan makanan yang memadai serta penyakit yang berulang yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan metabolik dan berkurangnya nafsu makan. Hal ini akan menyebabkan peningkatan kejadian kurang gizi pada anak dan berpeluang menyebabkan terjadinya stunting. Untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor tahun 2025. Jenis penelitian ini yaitu *analitik* dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor pada tanggal 10-17 Juni tahun 2025. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh balita berjumlah 275 balita yang berada di Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor berjumlah 275 balita. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah balita yang berkunjung ke Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor sebanyak 46 balita. Kemudian pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat menyimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut terdapat Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $P=0.000$ di Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor Tahun 2025. Status ekonomi keluarga sering menjadi salah satu faktor penentu pemenuhan kebutuhan gizi balita, akses terhadap layanan kesehatan, serta kualitas lingkungan tempat tinggal. Dengan memfokuskan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bojonggede, penelitian memberikan konteks lokal yang jelas sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk perencanaan program pencegahan stunting di tingkat puskesmas maupun kabupaten. Penelitian ini sudah cukup spesifik, mudah dipahami, dan dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai variabel yang akan diteliti serta populasi sasaran penelitian.

Kata Kunci : Kejadian Stunting dan Status Ekonomi Keluarga

Abstract

The World Health Organization (WHO) in 2020 reported that around 149.2 million people, or 22% of toddlers worldwide, suffer from stunting. One of the continents with the highest stunting rates is Asia, with a proportion of 55% or 83.6 million toddlers. South Asia contributed the highest proportion, at 58.7%, followed by Southeast Asia, with a proportion of 27.8% or 14.8 million children, and Central Asia, with the lowest proportion, at 0.9%. Stunting in children is a cumulative process that occurs during pregnancy, childhood, and throughout the life cycle. The likelihood of stunting increases in the first two years of life. Children's growth is stunted due to inadequate food intake and recurrent illnesses that increase metabolic needs and reduce appetite. This will lead to an increase in malnutrition among children and may cause stunting. To determine the relationship between family economic status and the incidence of stunting in toddlers at the Bojonggede Community Health Center in Bogor Regency in 2025. This study is analytical with a cross-sectional approach. This study was conducted at the Bojonggede Community Health Center in Bogor Regency on June 10-17, 2025. The population of this study was all 275 toddlers at the Bojonggede Community Health Center in Bogor Regency. The sample in this study consisted of 46 toddlers who visited the Bojonggede Community Health Center in Bogor Regency. Data processing was performed using the chi-square statistical test. The results of this study indicate that there is a relationship between family economic status and the incidence of stunting in toddlers with a P-value of 0.000 at the Bojonggede Community Health Center in Bogor Regency in 2025. Family economic status is often one of the determining factors in meeting the nutritional needs of toddlers, access to health services, and the quality of the living environment. By focusing the research on the working area of the Bojonggede Community Health Center, the research provides a clear local context so that the results can be used for planning stunting prevention programs at the community health center and district levels. This study is sufficiently specific, easy to understand, and can provide an accurate picture of the variables to be studied and the target population of the study.

Keywords: *Stunting Incidence and Family Economic Status*

1. PENDAHULUAN

Kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan disepanjang siklus kehidupan. Peluang meningkatnya kejadian stunting terjadi di 2 tahun pertama kehidupan (Aryani et al., 2021). Anak-anak akan terhambat pertumbuhannya karena kurangnya asupan makanan yang memadai serta penyakit yang berulang yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan metabolik dan berkurangnya nafsu makan. Hal ini akan menyebabkan peningkatan kejadian kurang gizi pada anak dan berpeluang menyebabkan terjadinya stunting (Yuwanti et al., 2021).

Menurut publikasi terbaru dari WHO (World Health Organization) pada tahun 2020, sekitar 149,2 juta orang, atau 22% balita mengalami stunting di seluruh dunia. Salah satu benua di dunia dengan tingkat stunting tertinggi adalah Asia, dengan proporsi 55% atau 83,6 juta balita. Asia Selatan menyumbang proporsi tertinggi, sebesar 58,7%, diikuti oleh Asia Tenggara, dengan proporsi 27,8% atau 14,8 juta anak, dan Asia Tengah, dengan proporsi paling rendah, sebesar 0,9% (Nurfritiana, 2023).

Salah satu masalah kesehatan balita adalah stunting, yang terjadi karena gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Balita stunting memiliki ukuran tubuh yang lebih pendek atau lebih rendah dari yang mereka miliki saat berumur. Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak, dan anak-anak stunting juga lebih rentan terhadap penyakit jangka panjang di masa dewasa (Dewi et al., 2024).

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan akibat pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Stunting mulai terlihat saat anak berusia 2 tahun dan bisa terjadi saat janin masih dalam kandungan.

Dampak dari stunting tidak hanya pada gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi juga dengan pertumbuhan otak pada anak. Lebih banyak anak ber-IQ rendah dikalangan anak stunting dibanding dengan kalangan anak yang tumbuh dengan baik (Tanzil & Hafriani, 2021). Anak dengan masalah stunting akan mengalami gangguan pada perkembangan otaknya sehingga anak akan cenderung sulit mengingat, menyelesaikan masalah dan melakukan aktivitas yang melibatkan kegiatan mental (Ringoringo et al., 2021). Perkembangan tubuh pada anak stunting akan mengalami keterlambatan dari pada usianya dan juga menghambat pertumbuhan otot. Dampak jangka panjang pada anak stunting beresiko menjadi diabetes pada saat dewasa (Perwiraningrum et al., 2021).

Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan intervensi gizi dan melibatkan orang tua terutama ibu. Hal ini dikarenakan anak masih menggantungkan kebutuhan dan perhatian dari orang tua untuk bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Pengetahuan ibu mengenai gizi dapat memperbaiki status gizi pada anak sehingga tercapainya kematangan pada pertumbuhan (Hasnawati et al., 2021). Tingkat pengetahuan seseorang bisa mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam melakukan sebuah tindakan. Banyak kasus stunting yang dipengaruhi oleh sikap serta pengetahuan ibu. Ibu yang kurang paham mengenai stunting tidak melakukan tindakan apapun ketika anaknya mengarah kepada stunting (Muzayyarah, 2021).

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak yaitu tingkat pendidikan ibu, risiko keterlambatan perkembangan anak termasuk tingkat pendidikan ibu yang rendah dan perkembangan dan stimulasi anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah juga akan kurang dalam memberikan stimulasi daripada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah Baik tinggi maupun rendahnya tingkat pendapatan memengaruhi kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi. Tingkat pendapatan yang tinggi memungkinkan setiap anggota keluarga memenuhi kebutuhan makanan mereka, sementara tingkat pendapatan yang rendah membuat keluarga tidak memiliki uang untuk membeli makanan, dan tingkat pendapatan yang rendah menyebabkan balita kekurangan gizi (Cornela et al., 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di dilaksanakan di Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor pada tanggal 10-17 Juni tahun 2025. Populasi dari penelitian ini adalah adalah seluruh balita berjumlah 275 balita yang berada di Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor berjumlah 275 balita. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah balita yang berkunjung ke Puskesmas Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor sebanyak 46 balita.

3. ANALISIS DATA

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan setiap variabel penelitian. Pada analisis univariat peneliti hanya melihat distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel yang diteliti kejadian stunting dan status ekonomi. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*, dengan batas kemaknaan ($\alpha=0,05$) atau *Confident Level* (CL) = 95%.

4. HASIL PENELITIAN

a. Analisis Bivariat

Tabel. 1

Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor Tahun 2025

No	Status Ekonomi Keluarga	Keajadian Stunting						p- value
		Stunting		Tidak Stunting		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1.	Rendah	32	100	0	0.0	32	100	0,000
2.	Tinggi	4	28.6	10	71.4	14	100	

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden memiliki status ekonomi yang rendah dan yang mengalami stunting yaitu 32 responden (100%) sedangkan yang status ekonomi tinggi yaitu 14 responden dan yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 10 responden (71.4%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan p- value = 0,000 yaitu nilai $\alpha = < 0,05$ artinya Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor Tahun 2025.

5. PEMBAHASAN

1. Hubungan Kebiasaan membuka Jendela dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden memiliki status ekonomi yang rendah dan yang mengalami stunting yaitu 32 responden (100%) sedangkan yang status ekonomi tinggi yaitu 14 responden dan yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 10 responden (71.4%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan p- value = 0,000 yaitu nilai $\alpha = < 0,05$ artinya Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor Tahun 2025.

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena responden dapat menyediakan semua kebutuhan anak, baik primer maupun sekunder. Kondisi sosial ekonomi juga berkaitan dengan terjadinya stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pacheco et al. (2017) bahwa terdapat hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian stunting (p-value 0,001). Hasil penelitian Manggala, Kenwa, Kenwa, Sakti & Sawitri (2018) juga menunjukkan terdapat hubungan faktor ekonomi dengan kejadian stunting, yaitu penghasilan keluarga $\geq$ UMR sehingga memiliki asupan nutrisi yang cukup baik untuk mendukung pertumbuhan anak termasuk tinggi badan (p-value 0,004). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita (p-value 0,000).

Status ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup baik segi kuantitas dan kualitas dan keamanannya. Rendahnya kemampuan dalam menyajikan pangan dalam suatu keluarga secara terus-menerus akan menyebabkan terjadinya penyakit akibat kurang gizi pada keluarga. Status ekonomi keluarga akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan gizi keluarga maupun kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi (Fernald & Neufeld, 2017). Pekerjaan ibu berkaitan dengan pola asuh anak dan status ekonomi keluarga. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan sebagai akibat dari ibu yang bekerja di luar rumah adalah ketelantaran anak dan anak tidak terawat, sebab anak balita sangat bergantung pada pengasuhnya atau anggota keluarga yang lain (Diana, 2018).

Peneliti berasumsi dimana pendapatan yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat memenuhi semua Pekerjaan Ibu Sebaliknya pada ibu yang tidak bekerja

terdapat lebih banyak balita yang mengalami stunting dikarenakan tingkat ekonomi yang rata – rata berada pada tingkat ekonomi rendah.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian dapat menyimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut terdapat Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $P= 0.000$ di Puskesmas Bojonggede Kabupaten Bogor Tahun 2025.

b. Saran

Status ekonomi keluarga sering menjadi salah satu faktor penentu pemenuhan kebutuhan gizi balita, akses terhadap layanan kesehatan, serta kualitas lingkungan tempat tinggal. Dengan memfokuskan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bojonggede, penelitian memberikan konteks lokal yang jelas sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk perencanaan program pencegahan stunting di tingkat puskesmas maupun kabupaten. Penelitian ini sudah cukup spesifik, mudah dipahami, dan dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai variabel yang akan diteliti serta populasi sasaran penelitian.

7. REFERENSI

1. Abilowo, A., Lubis, A. Y. S., & Selpi, S. (2022). Penerapan Batuk Efektif dalam Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas pada Pasien Asma Bronkial di RS. dr. H. Marsidi Judono Kabupaten Belitung. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(3), 144–156. <https://doi.org/10.53770/amhj.v2i3.150>.
2. Abeway S Gebremichael B, Murugan R, Assefa M, Adinew, YM. (2018). Stunting and Its Determinants among Children Aged 6–59 Months in Northern Ethiopia: A Cross- Sectional Study. *J Nutr Metab.*: 1078480. 10.1155/2018/1078480.
3. Cornela, T., Himayani, R., Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan, H., Lampung Regency Sutarto, S., Ilmu Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan (JMBK)Vol. 1, No. 3, 2025 <https://journal.ruangeduberjaya.com/index.php/JMBK>
4. Dewi, W., Ainurrahmah, Y., & Sutrisno dan Nisa Wening Asih. (2024). Edukasi Pintar Remaja Tentang Stunting Dalam Upaya Pencegahan Stunting Secara Dini. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 8–14.
5. Fadly, Umar. Nurhaeda, & Juwita. (2021). Analisis Faktor-Faktor Risiko Stunting Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Tawaeli Kota Palu Tahun 2020. *Media Publikasi Promosi KesehatanIndonesia*,2(1),56–61. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
6. Muzayyarah. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 81–92.
7. Nurfitriana Zahra, (2023). Hubungan Pernikahan Usia Dini, Pengetahuan Ibu dan pendaapatan Keluarga Terhadap Kejadian stunting di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Of Health Sciences*, Vol.02 (NO.01), 11–24.
8. World Health Organization. (2020). Stunting prevalence among children under 5 years of age (% height-for- age <-2 SD) (JME country). World Health Organization. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indica>
9. Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74.